

MODUL MATERI 12

- **PROFIL BISNIS UMKM SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN**
- **PROFIL BISNIS UMKM SEKTOR PERTANIAN**
- **PROFIL BISNIS UMKM SEKTOR PERKEBUNAN**

PROFIL BISNIS UMKM SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

A. Profil Bisnis UMKM Sektor Industri Pengolahan

Setelah menyelesaikan modul ini, diharapkan peserta dapat:

- Memahami bisnis sektor industri pengolahan;
- Memahami potensi dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam bisnis sektor industri pengolahan;
- Memahami rantai nilai bisnis sektor industri pengolahan;
- Memahami prospek bisnis industri pengolahan;
- Memahami profil finansial bisnis industri pengolahan.

B. Gambaran Umum Bisnis Sektor Industri Pengolahan

Industri pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah bahan baku, bahan setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Materi Online Pertemuan ke-12

Berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri pengolahan biasanya dikelompokkan menjadi:

1. Industri besar, jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih;
2. Industri sedang atau menengah, jumlah tenaga kerja 20 sampai 99 orang,;
3. Industri kecil, jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang, dan;
4. Industri mikro atau rumah tangga, jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

Di samping industri berdasarkan jumlah tenaga kerja, Industri juga dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Industri kimia dasar seperti industri semen, obat-obatan, kertas, dan pupuk.
2. Industri mesin dan logam dasar seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor dan tekstil.
3. Industri kecil seperti industri roti, makanan ringan, es, dan minyak goreng curah.
4. Aneka industri seperti industri pakaian, makanan dan minuman.

Industri rumah tangga ini biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki modal yang sangat terbatas
2. Tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan atau masyarakat sekitar;
3. Pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya;

Beberapa contoh usaha yang termasuk dalam industri rumah tangga ini adalah industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, industri makanan ringan dan minuman, souvenir, pakaian, peralatan rumah, dan industri bordir.

C. Potensi Bisnis Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara. Berdasarkan kontribusinya terhadap PDB, maka dari seluruh sektor UMKM, pangsa pasar dari empat sektor yang dominan disajikan pada gambar 1. berikut :

**Gambar 1. Kontribusi Empat Sektor Industri Terhadap PDB
Tahun 2012**



Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM, 2012 (diolah)

Dari 21% kontribusi industri terhadap PDB, industri pengolahan mampu menyumbangkan 10,59%. Kemudian dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor industri pengolahan, termasuk di dalamnya industri rumah tangga dapat berkontribusi sebesar 6,41%. Dengan demikian, industri pengolahan tetap mampu tumbuh secara signifikan.

Pada tahun 2011 misalnya, pertumbuhan industri pengolahan sebesar 6%, lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5%. Cabang-cabang industri pengolahan yang tumbuh meliputi industri logam dasar besi dan baja, tekstil, barang kulit, alas kaki, makanan, minuman dan tembakau.

Pertumbuhan industri pengolahan ini diperkirakan akan tetap signifikan karena ditopang oleh pasar dalam negeri yang besar dan potensial. Pelaku industri pengolahan nasional akan bisa memproduksi barang-barang bernilai tambah tinggi yang berdaya saing jauh lebih banyak dan diminati konsumen di dalam negeri maupun luar negeri.

D. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Pada Bisnis Sektor Industri Pengolahan

Aspek kritis dalam bisnis sektor industri pengolahan, antara lain meliputi:

- Lokasi usaha dan perizinan.
- Apakah perusahaan anggota asosiasi.
- Apakah perusahaan memiliki fasilitas pengolah limbah yang baik dan memenuhi standard yang ditetapkan oleh pemerintah (Sertifikat Amdal).

Materi Online Pertemuan ke-12

- d. Apakah produk yang dihasilkan sudah terdaftar pada instansi yang terkait.
- e. Apakah perusahaan beroperasi berdasarkan order dari perusahaan lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- f. Status kepemilikan, teknologi dan kapasitas mesin dikaitkan dengan rencana produksi.
- g. Jaminan ketersediaan energi (khususnya listrik)
- h. Tenaga ahli yang dimiliki antara lain *design*, *finishing* dan mesin.
- i. Jumlah, kualitas dan kontinuitas tenaga kerja, apakah sesuai dengan peraturan pemerintah dan bagaimana hubungan industri yang ada selama ini.
- j. Apakah perusahaan berorientasi ekspor, nasional/lokal atau kombinasi keduanya, jika perusahaan berorientasi ekspor harus diteliti apakah perusahaan memiliki kuota yang cukup dibandingkan dengan kapasitas dan rencana produksi.
- k. Perusahaan lain yang memiliki produk sejenis.

E. Rantai Nilai bisnis Sektor Industri Pengolahan

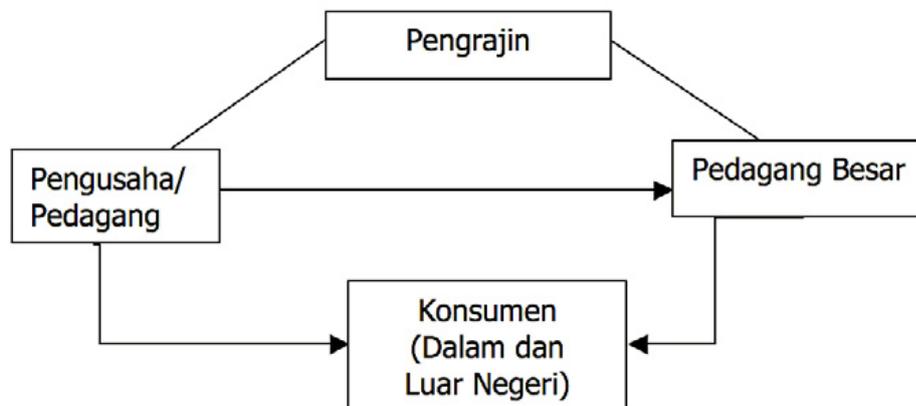
Rantai nilai bisnis industri pengolahan seperti pada gambar 2. dibawah ini.

Gambar 2. Rantai Nilai Bisnis Industri Pengolahan



Rantai nilai bisnis sektor industri pengolahan dimulai dari adanya *input supply* yang diproses menjadi produksi bahan baku setengah jadi lalu *finishing* serta diperdagangkan dalam distribusi hasil yang pada akhirnya untuk industri konsumsi. *Input supply* berupa bahan baku, bahan pendukung dan bahan *packing* yang diperoleh dari pemasok (*supplier*), baik diperoleh langsung dari pemasok maupun melalui saluran distribusi.

Kemudian masuk ke proses produksi mulai dari produksi setengah jadi, barang jadi, dan pengemasan. Setelah itu mulai dipasarkan baik secara langsung maupun melalui saluran pemasaran kepada pembeli. Adapun Jalur pemasaran hasil industri pengolahan dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. Skema Jalur Pemasaran Industri Pengolahan

F. Profil Finansial Usaha Sektor Industri Pengolahan

Profil Finansial dalam bisnis Industri pengolahan yang perlu diketahui antara lain aset, perputaran usaha, arus kas, struktur biaya, dan pendapatan usaha.

a. Aset

Aset dalam usaha sektor industri pengolahan secara umum terbagi menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar yang utama berupa produk olahan industri, sementara aset tidak lancarnya berupa aktiva tetap perusahaan seperti tempat usaha, peralatan dan perlengkapan, yang tergantung dari kapasitas dan besarnya usaha pengolahan tersebut.

b. Perputaran Usaha

Usaha sektor industri pengolahan merupakan usaha yang menarik dimana perputaran usahanya sangat tergantung dari proses produksi produk olahan tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap penjualannya. Sebagai contoh, untuk industri pengolahan pakaian, perputarannya produk usahanya bisa mingguan ataupun bulanan tergantung dari jenis pakaian yang diproduksi.

Selain itu juga dengan adanya perkembangan teknologi, maka semakin banyak macam produk yang dihasilkan seperti industri olahan pangan, tekstil, makanan/minuman, pakaian jadi, dan lainnya, sehingga menyebabkan perputaran usaha yang berbeda juga.

c. Arus Kas

Usaha sektor industri pengolahan memiliki pola arus kas yang spesifik. Mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi yang dilakukan 2 tahap, pemasaran hingga penjualan kepada pembeli. Arus kas keluar digunakan untuk kebutuhan investasi dan modal kerja, sementara dana tersebut berasal dari modal sendiri atau meminjam dari bank. Sementara arus kas masuk seluruhnya didapatkan dari penjualan produk olahan.

d. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha

Pengeluaran usaha sektor industri olahan memiliki struktur biaya yang bervariasi, tergantung dari jenis usaha dan kompleksitas proses produksi produk olahan. Namun secara umum, biaya yang timbul meliputi biaya investasi dan biaya modal kerja. Sementara biaya investasi antara lain biaya sewa lokasi usaha dan biaya pembelian peralatan seperti kendaraan, mesin, alat-alat produksi dan lainnya. Sedangkan untuk biaya modal kerja terdiri dari biaya operasional yang berupa biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, listrik, telekomunikasi dan biaya pemasaran/promosi. Sementara untuk pendapatan usaha industri olahan hampir 100% berasal dari hasil penjualan produk olahan kepada pembeli.

G. Rangkuman

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Dari 21% kontribusi industri terhadap PDB, industri pengolahan mampu menyumbangkan 10,59%. Kemudian dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor industri pengolahan, termasuk di dalamnya industri rumah tangga dapat berkontribusi sebesar 6,41%. Dengan demikian, industri pengolahan tetap mampu tumbuh secara signifikan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dari bisnis industri pengolahan antara lain lokasi usaha, perizinan, asosiasi pelaku usaha industri, fasilitas pengolahan limbah, standarisasi produk, sifat produksi yang *customized* atau tidak, status kepemilikan lokasi usaha, teknologi dan peralatan yang digunakan, sumber daya manusia yang berpotensi, orientasi usaha dan kompetitor.

PROFIL BISNIS UMKM SEKTOR INDUSTRI PERTANIAN



A. Profil Bisnis UMKM Sektor Pertanian

Setelah menyelesaikan modul ini, diharapkan peserta dapat :

- Memahami bisnis sektor pertanian;
- Memahami potensi dan hal-hal yang perlu diperhatikan pada bisnis sektor pertanian;
- Memahami rantai nilai bisnis sektor pertanian;
- Memahami prospek bisnis sektor bisnis pertanian;
- Memahami profil finansial bisnis sektor pertanian

B. Gambaran Umum Bisnis Sektor Pertanian

Sektor pertanian secara luas meliputi berbagai macam subsektor, antara lain tanaman pangan, hortikultura (sayuran, buah-buahan, tanaman hias), tanaman perkebunan, perikanan, dan peternakan. Adapun pembahasan pada sub bab ini hanya meliputi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Sementara perkebunan, perikanan, dan peternakan akan dibahas pada sub bab terpisah.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Usaha tani adalah bagian inti dari pertanian yang menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya pertanian. Perbedaan utama antara tanaman pangan dan hortikultura dalam bidang pertanian dengan sub sektor lainnya adalah tanaman pangan dan hortikultura terkait dengan pembudidayaan tanaman pangan sementara sub sektor lainnya seperti perikanan yang terkait pembudidayaan perikanan dan peternakan terkait pembudidayaan hewan ternak.

Karakteristik Pertanian

Usaha pertanian secara garis besar dibagi dua, yaitu usaha pertanian skala kecil atau usaha keluarga dan usaha pertanian skala besar. Usaha pertanian skala kecil memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha pertanian skala besar. Perbedaan kedua usaha ini menurut Baladina (2014), dapat terlihat dari berbagai hal berikut :

- **Luas Usaha**

Usaha tani keluarga pada umumnya berlahan sempit yang biasanya disebut petani kecil karena penggunaan lahan umumnya kurang dari 0,5 ha. Usaha tani kecil sebagian besar masih terdapat di Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

- **Ditinjau dari produk**

Ditinjau dari produk, skala kecil pertanian memiliki ciri:

1. Produk musiman.
2. Produk yang dihasilkan melalui proses biologis tumbuhan.
3. Produk yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan saat itu.

- **Ditinjau dari penanganan produk**

Ditinjau dari penanganan produk, skala kecil pertanian memiliki ciri:

1. Perlakuan pasca panen untuk meningkatkan nilai tambah sangat minim dilakukan;
2. Kehilangan hasil saat panen relatif besar;
3. Produk mudah rusak dan memakan tempat.

- **Ditinjau dari pemasaran produk**

Ditinjau dari pemasaran produk, ciri usaha pertanian skala kecil adalah:

1. Harga produk relatif murah dari produsen.
2. Fluktuasi harga relatif besar.
3. Produk bersifat generik.
4. Jumlah produk yang dipasarkan umumnya tidak memenuhi skala ekonomi (jumlah relatif kecil).
5. Produk melalui rantai pemasaran yang panjang untuk sampai ke konsumen.
6. Pada umumnya produk tidak mengalami perubahan bentuk.

Sementara usaha pertanian skala besar mempunyai karakteristik:

- **Luas Usaha**

Perusahaan pertanian besar memiliki lahan yang tergolong besar karena perusahaan berorientasi pada keuntungan dan efisiensi dalam menjalankan usaha. Luas usaha untuk perusahaan besar di atas seratus hektar dan bahkan mencapai ribuan hektar.

- **Ditinjau dari proses produksi**

Ciri dari usaha pertanian skala besar ditinjau dari proses produksi adalah

1. Produk musiman;
2. Produk yang dihasilkan melalui proses biologis;
3. Produk yang dihasilkan dipengaruhi oleh teknologi yang meminimalisir pengaruh lingkungan.

- **Ditinjau dari penanganan produk**

Ditinjau dari penanganan produk, ciri dari usaha pertanian skala besar adalah:

1. Perlakuan pasca panen dalam rangka menjaga kualitas produk dan menghasilkan nilai tambah.
2. Kehilangan hasil saat panen relatif lebih kecil.
3. Produk mudah rusak dan memakan tempat.

- **Ditinjau dari pemasaran produk**

Ditinjau dari pemasaran produk, ciri dari usaha pertanian skala besar adalah :

1. Harga produk relatif lebih mahal karena memiliki nilai tawar yang lebih tinggi.
2. Fluktuasi harga lebih rendah karena memiliki kemampuan mendistribusikan produk.
3. Produk terstandarisasi. Produk yang dihasilkan telah memiliki standar hasil dari produk yang dihasilkan dan standar telah diakui secara nasional maupun internasional.
4. Jumlah produk yang dihasilkan memiliki skala ekonomi memadai (jumlah yang dipasarkan cukup besar).
5. Produk untuk sampai ke konsumen tidak melalui rantai nilai yang panjang karena memiliki kemampuan mendistribusikan produk ke pasar.
6. Respon atas perubahan pasar relatif lebih cepat dan mempertimbangkan mekanisme pengalihan risiko.

C. Potensi Bisnis Sektor Pertanian

Kontribusi industri pertanian terhadap *Product Domestic Brutto* (PDB) pada tahun 2014 sekitar Rp 879 triliun atau 10,26% dari PDB nasional yang besarnya Rp 8.568 triliun. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak. Pada tahun 2014, sektor ini berhasil menyerap 35,7 juta tenaga kerja. Kemudian dari sisi investasi, total investasi di sektor ini masih pada tahun yang sama sebesar Rp 400 triliun. Investasi bersumber dari investasi swadaya petani, pemerintah, dan swasta. Dan investasi terbesar berasal dari swadaya petani dalam bentuk prasarana lahan serta sarana pendukungnya, sedangkan investasi pemerintah melalui APBN dan APBD yang diperkirakan hanya sekitar 4%.

D. Hal-hal Penting yang Perlu Diperhatikan Pada Sektor Pertanian

Kepastian Harga, antara lain kebijakan harga dasar yang ditetapkan oleh

1. Pemerintah, harga pasar atau harga berdasarkan kontrak pembelian.
2. Kepemilikan lahan meliputi milik sendiri atau lahan sewa.
3. Pemilihan dan ketersediaan bibit unggul (standar tertentu/bersertifikasi).
4. Pola budidaya yang dikembangkan, antara lain intensif, semi intensif, organik, non organik. Termasuk pula kepatuhan kepada *Good Agriculture Practices* (antara lain: pengolahan lahan pemilihan/penyemaian bibit, pemupukan pemberantasan hama/penyakit).
5. Cara dan waktu panen yang tepat
 - Cara panen yang baik akan menekan kehilangan hasil secara nkuantitatif, tergantung sosial budaya.
 - Waktu panen yang tepat akan menentukan kualitas hasil produksi, nntergantung varietas, iklim, dan ketinggian tempat.
6. Penanganan pasca panen yang memenuhi *Good Handling Practices* (antara lain: pengeringan, *grading* mutu produk, pengepakan dan pengangkutan).
7. Keberlangsungan produksi, terutama untuk komoditi yang sudah terikat kontrak dengan pihak pembeli.
8. Pasar yang ada misalnya langsung kepada konsumen, melalui pengepul/ penampung atau kontrak *supplier*/pabrikasi.

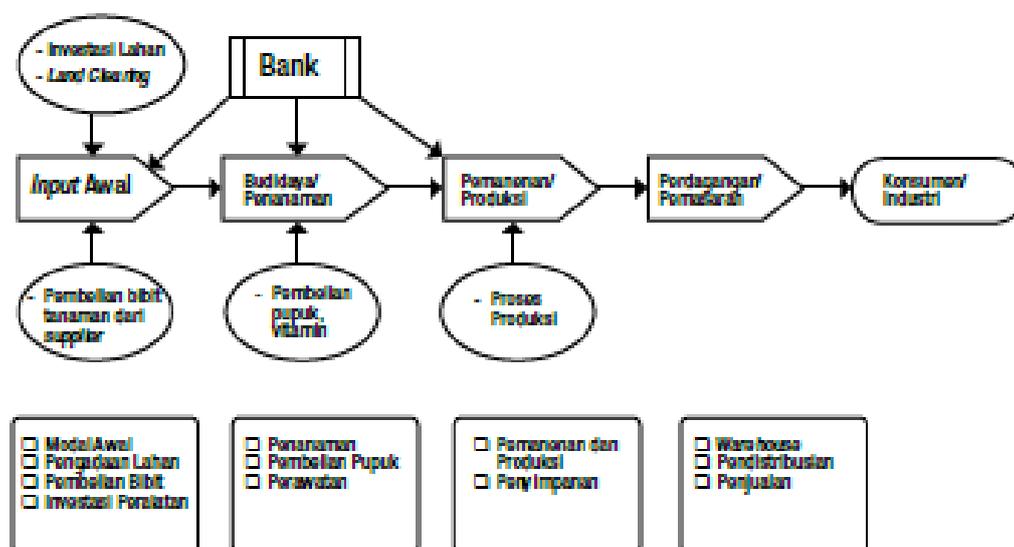
E. Rantai Nilai Bisnis Sektor Pertanian

Rantai nilai bisnis pertanian meliputi input awal adanya modal awal, pengadaan lahan, pembelian bibit dan investasi peralatan. Setelah itu proses bisnis akan dilanjutkan dengan proses budidaya atau penanaman dan perawatan tanaman pertanian. Pada proses budidaya, petani akan membutuhkan pupuk dan melakukan proses perawatan rutin. Pada proses ini, petani akan membutuhkan modal untuk pembelian pupuk dan untuk perawatan tanaman. Setelah melalui proses penanaman, pemberian pupuk dan perawatan yang baik, tahap selanjutnya adalah proses pemanenan dan proses produksi dari hasil pertanian. Petani akan melakukan pemanenan dan diikuti dengan tahapan distribusi atau penyimpanan hasil panen pertanian.

Untuk produk pertanian yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut, maka petani akan membutuhkan alat bantu mesin atau tenaga manusia untuk proses lanjutan menghasilkan produk pertanian siap jual. Para distributor atau pedagang produk pertanian biasanya secara aktif akan datang ke petani pada saat musim panen. Pedagang akan membeli produk pertanian dan menjualnya ke pasar atau distributor lain yang siap untuk memasarkan produk pertanian. Petani akan memperoleh pendapatan atau menerima uang kas setelah petani melakukan penjualan dan para pedagang langsung membayar pembeliannya ke petani.

Siklus usaha dari produk pertanian untuk tiap-tiap jenis tanaman pertanian sangat berbeda-beda sehingga arus kas dari setiap jenis tanam memiliki siklus waktu yang berbeda-beda, dan sebagian produk pertanian juga bergantung pada musim tanam sehingga dalam proses pembiayaan, bank perlu memperhatikan siklus ini. Rantai nilai bisnis pertanian seperti yang terlihat pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Rantai Nilai Bisnis Sektor Pertanian



F. Profil Finansial Usaha Sektor Pertanian

Profil Finansial dalam bisnis pertanian subsektor tanaman pangan dan hortikultura yang perlu diketahui antara lain aset, perputaran usaha, arus kas, serta struktur biaya dan pendapatan usaha.

a. Aset

Aset dalam bisnis di subsektor tanaman pangan dan hortikultura secara umum terbagi menjadi aset tetap dan aset tidak tetap. Aset tetap yang utama adalah lahan, bisa milik sendiri atau sewa. Jika lahan milik sendiri, maka bisa bernilai sangat tinggi. Namun jika lahan sewa, nilai aset adalah sebesar nilai sewa yang belum digarap (minimal 1 musim). Aset tetap lainnya berupa peralatan seperti pompa, traktor, gubuk, cangkul dan peralatan pertanian lainnya, yang nilainya sesuai harga perolehan setelah dikurangi penyusutan.

Sementara aset tidak lancar umumnya berupa persediaan obat obatan, bibit dan pupuk yang masih belum digunakan. Aset berupa pupuk, bibit dan obat obatan akan dikeluarkan sebagai biaya, yang pada saat panen dapat dikonversi menjadi aset berupa tanaman saat panen. Untuk aset dalam bentuk tanaman, baru akan bernilai apabila telah mencapai umur tertentu menjelang di panen.

b. Perputaran Usaha

Usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura, merupakan usaha yang bersifat musiman. Lamanya satu musim tergantung dari jenis komoditas yang ditanam serta teknologi yang digunakan. Sebagai contoh untuk tanaman singkong membutuhkan waktu 9 - 12 bulan, padi dan jagung sekitar 3 bulan, tomat 2 bulan. Dengan demikian usaha pertanian pertanian tanaman pangan dan hortikultura memiliki perputaran usaha yang relatif lama.

Untuk menjaga agar perputaran usaha bisa dilakukan lebih cepat, biasanya dilakukan pengaturan pola tanam atau melakukan diversifikasi dengan tanaman lain sesuai kebutuhan. Sehingga perputaran usaha bisa dibuat sesuai dengan kebutuhan. Jika tanaman baru menghasilkan selama 3 bulan kemudian, dengan pengaturan pola tanam, bisa dilakukan penanaman selang satu bulan, sehingga panen juga dapat dilakukan selang 1 bulan.

Namun pengaturan pola tanam sering kali terkendala oleh musim yang tidak menentu, sehingga hasil produksi juga tidak menentu. Pola tanam baru akan efektif apabila dilakukan dalam rentang musim yang sama atau dengan menggunakan teknologi rumah kaca yang dikenal dengan *green house*.

c. Arus Kas

Usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura, memiliki pola arus kas yang spesifik. Secara umum arus keluar memiliki periode yang lama, yaitu mulai dari penyiapan lahan, budidaya hingga panen (1 musim). Sementara arus kas masuk hanya dari penjualan hasil panen. Budidaya padi, bawang, jagung, kentang dan beberapa yang lainnya dipanen sekaligus, karena memiliki kematangan yang seragam, untuk mengejar kuantitas serta efisiensi biaya panen.

Sementara beberapa tanaman lain dipanen beberapa kali sesuai dengan tingkat kematangan dari produk (buah). Misalnya cabai bisa dipanen hingga 1 – 2 bulan.

d. Struktur Biaya dan Pendapatan

Pengeluaran usaha sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura memiliki besarnya struktur biaya yang bervariasi, tergantung dari jenis komoditas dan teknologi yang digunakan. Namun secara umum biaya operasional yang dikeluarkan meliputi biaya sewa lahan, biaya saprotan (benih, pupuk, obat-obatan, ajir, dll) dan biaya tenaga kerja. Sewa lahan bekisar antara 5 - 10 % dari total biaya, tergantung dari lokasi; biaya saprotan merupakan biaya yang paling tinggi 50 -70%, tergantung dari teknologi yang digunakan dan biaya tenaga kerja mencapai 25%-35%. Biaya panen tidak diperhitungkan dengan asumsi menjadi beban pembeli.

Sementara untuk pendapatan dari usaha sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura murni 100% berasal dari hasil panen. Namun jika ada pemanfaatan lahan yang tersisa, pendapatan lain bisa dari tanaman sampingan. Besarnya pendapatan lain tergantung dari jenis tanaman sampingan dan luasan lahan dan jumlah tanaman yang dibudidayakan.

Berdasarkan biaya dan pendapatan, bisa kalkulasi margin dari usaha pertanian. Usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura memiliki profit margin dengan kisaran dan variasi yang tinggi, tergantung hasil panen dan harga pada saat panen. Jika hasil panen bagus dan harga di pasar tinggi margin bisa di atas 100%, tetapi sebaliknya petani bisa mengalami kerugian jika hasil panen rendah dan harga jatuh.

G. Rangkuman

Bisnis sektor pertanian merupakan bisnis yang prospektif terutama untuk mendukung program swasembada pangan. Pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat khususnya bagi masyarakat di desa atau pinggiran kota. Produk-produk dari pertanian merupakan produk-produk yang dapat menopang kehidupan masyarakat banyak. Di tengah-tengah keinginan pemerintah untuk melakukan swasembada pertanian, sebagian produk pertanian masih diperoleh dengan cara impor dari luar negeri. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan dapat melemahkan pertumbuhan bisnis di sektor pertanian. Ciri dari usaha pertanian skala besar ditinjau dari proses produksi adalah:

- Produk musiman;
- Produk yang dihasilkan melalui proses biologis;
- Produk yang dihasilkan dipengaruhi oleh teknologi yang meminimalisir pengaruh lingkungan.

Potensi bisnis pertanian bagi skala kecil usaha pertanian adalah ketika terjadi kepastian dalam pembelian hasil produk pertanian dan bila terjadi kenaikan harga, kenaikan harga tersebut dapat dinikmati sampai level petani. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan pada industri pertanian adalah:

- Produk-produk pertanian cukup beragam dan umumnya permintaan atas produk masih besar;
- Industri pertanian khususnya untuk tanaman pangan memerlukan peralatan dan teknologi untuk mengoptimalkan tanaman pertanian dan hasil yang lebih baik;
- Kurangnya akses ke pasar sehingga harga beli produk pertanian cenderung jauh lebih rendah dibanding harga pasar produk pertanian;
- Mahalnya harga pupuk dapat membebani petani.

PROFIL BISNIS UMKM SEKTOR PERKEBUNAN

Setelah menyelesaikan modul ini, diharapkan peserta dapat :

- Memahami bisnis sektor perkebunan;
- Memahami potensi dan hal-hal yang perlu diperhatikan pada bisnis sektor perkebunan;
- Memahami rantai nilai bisnis sektor perkebunan;
- Memahami prospek bisnis sektor bisnis perkebunan;
- Memahami profil finansial bisnis sektor perkebunan.

A. Gambaran Umum Bisnis Sektor Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor perkebunan yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Sesuai Undang-Undang nomor 18 tahun 2004 tentang Perkebunan, bahwa secara ekonomi perkebunan berfungsi meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional; sedangkan secara ekologi berfungsi meningkatkan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung serta secara sosial budaya berfungsi sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Adapun karakteristik perkebunan dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain dari jenis komoditas, hasil produksi dan bentuk pengusahaannya.

Dari aspek komoditas, perkebunan terdiri atas 127 jenis tanaman, berupa tanaman tahunan dan tanaman semusim dengan areal sebaran mulai dataran rendah sampai dataran tinggi, beberapa diantaranya yang menjadi andalan nasional, seperti Perkebunan Sawit, Karet, Kakao, Jarak Pagar, Tebu, Kapas, Kopi, Cengkeh, Jambu Mete, Lada dan Teh.

Ditinjau dari aspek produksi, hasil produksi perkebunan merupakan bahan baku industri baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Apabila ditinjau dari bentuk pengusahaannya, usaha perkebunan meliputi:

1. Perkebunan Besar Negara (6%); 2. Perkebunan Besar Swasta (21%) dan; 3. Perkebunan Rakyat (72%).



B. Potensi Bisnis Sektor Perkebunan

Perkebunan merupakan subsektor yang strategis dan menjadi salah satu andalan perekonomian Indonesia, dimana pertumbuhan sektor perkebunan cukup tinggi yaitu sekitar 17,85% per tahun. Peran subsektor perkebunan sebenarnya lebih besar karena mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor industri yang menjadi subsistem tengah dan hilir sehingga berpotensi meningkatkan nilai tambah. Dengan adanya keterkaitan ini, dan potensi peningkatan nilai tambah, subsektor perkebunan dapat menjadi salah satu subsektor untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan, pangan dan perekonomian daerah. Peran penting lain adalah sebagai basis pengembangan ekonomi rakyat di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Indonesia memiliki potensi ketersediaan lahan yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal. Pada tahun 2006, total luas daratan Indonesia adalah sebesar 192 juta ha, terbagi atas 123 juta ha (64,6%) merupakan kawasan budidaya dan 67 juta ha sisanya (35,4%) merupakan kawasan lindung. Dari total luas kawasan budidaya, yang berpotensi untuk areal perkebunan seluas 101 juta ha, meliputi lahan basah seluas 25,6 juta ha, lahan kering tanaman semusim 25,3 juta ha dan lahan kering tanaman tahunan 50,9 juta ha.

Sampai saat ini, dari areal yang berpotensi untuk perkebunan tersebut, yang sudah dibudidayakan menjadi areal perkebunan sebesar 47 juta ha, sehingga masih tersisa 54 juta ha yang berpotensi untuk perluasan areal perkebunan.

Dari area perkebunan yang sangat luas tersebut, saat ini ada 12 produk unggulan di area perkebunan tersebut, seperti, karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, teh, lada, cengkeh, kakao, jambu mete, tebu, tembakau, dan kapas. dengan luas lahan, sebesar 10,9 Juta Ha, pada tahun 2014, atau tumbuh sebesar 4,6% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 10,4 Juta Ha, namun demikian sektor perkebunan karet juga memiliki luas lahan yang cukup besar, yaitu 3,6 Juta Ha, atau tumbuh sebesar 1,4%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dari sisi produksi, kelapa sawit tetaplah menjadi primadona, dengan memberikan kontribusi terbesar, yaitu 29,3 Juta ton, per tahun atau tumbuh sebesar 5,6% dibandingkan produksi tahun 2013, yang hanya sebesar 27,7 Juta ton, sedangkan yang menduduki

peringkat kedua dalam hal pertumbuhan produksi adalah perkebunan tebu, dimana pada tahun 2014, produksi teh tumbuh 3,1% atau sebesar 2,6 Juta ton, dibandingkan dengan tahun 2013, yang menghasilkan produksi 2,5 Juta ton per tahun.

Meskipun demikian kondisinya, produktifitas lahan perkebunan masihlah jauh dari harapan, karena tidak ada satu pun lahan perkebunan yang memiliki pertumbuhan produktifitas di atas 2% per tahun, hanya perkebunan tebu yang mencatatkan pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan sektor perkebunan yang lain, namun pertumbuhannya hanya sebesar 1.7% pada tahun 2014, atau sebesar 5.561 Kg/Ha dibandingkan dengan tahun 2013, sektor perkebunan tebu ini memiliki tingkat produktifitas sebesar 5.467 Kg/Ha.

Untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan peran tersebut, sektor perkebunan menghadapi berbagai perubahan sebagai akibat dari globalisasi yaitu:

Secara umum, dari 12 produk unggulan di sektor perkebunan tersebut, usaha bisnis kelapa sawit memberikan kontribusi lahan terbesar yaitu:

1. Meningkatnya tuntutan kebijakan perkebunan yang berlandaskan mekanisme pasar (*market oriented policy*); dan
2. Semakin berperannya selera konsumen dalam menentukan aktivitas di sektor perkebunan.
3. Sektor perkebunan masih memiliki potensi untuk ditingkatkan apabila berhasil menangani kendala-kendala yang meliputi: produktivitas, efisiensi usaha, konversi lahan perkebunan, keterbatasan sarana dan prasarana perkebunan, serta terbatasnya kredit dan infrastruktur perkebunan. Selain itu, pembangunan di sektor perkebunan juga rentan terhadap perubahan dan dampak-dampak lingkungan yang telah terjadi, seperti hujan asam akibat pencemaran udara, serta penurunan kualitas tanah akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan.

C. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Pada Bisnis Sektor Perkebunan

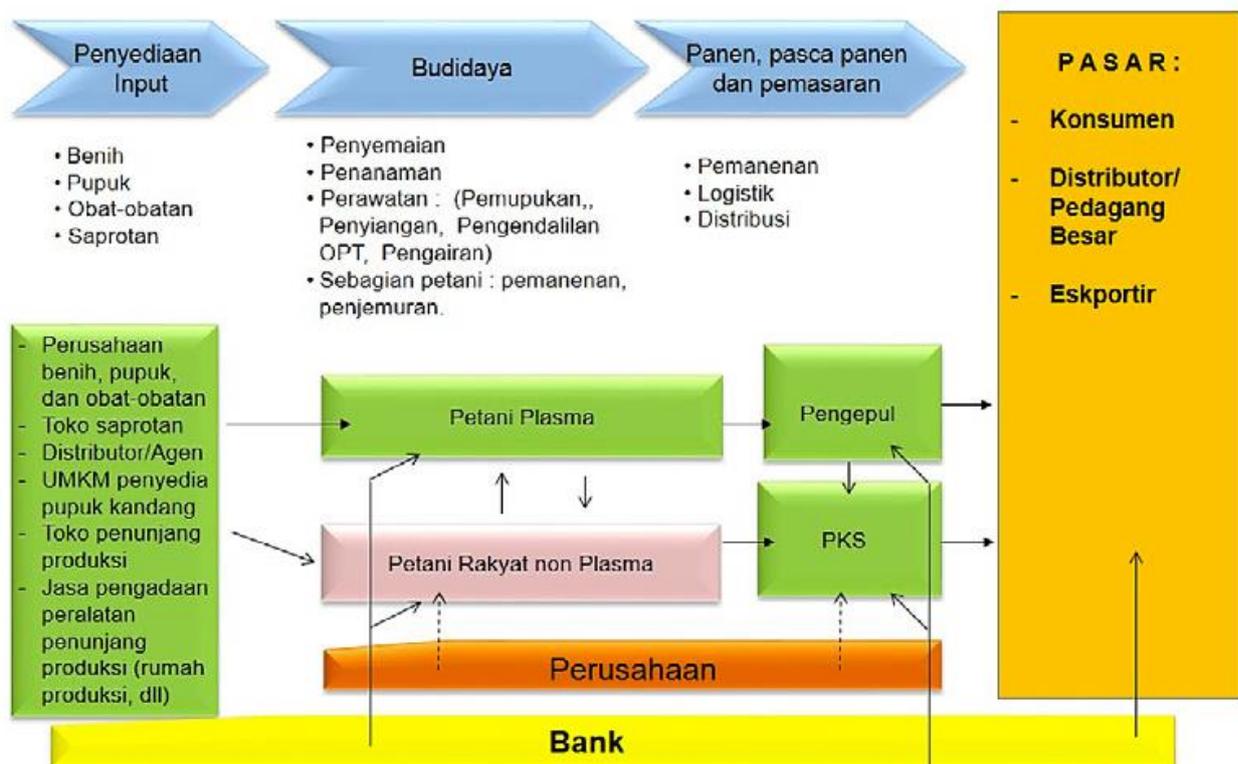
- a) Pemilihan dan ketersediaan bibit unggul (standar tertentu/a. bersertifikasi).
- b) Pola budidaya yang dikembangkan, antara lain intensif, semi intensif, b. organik, non organik. Termasuk pula kepatuhan kepada *Good Agriculture Practices* (antara lain: pengolahan lahan pemilihan/penyemaian bibit, pemupukan pemberantasan hama/penyakit).
- c) Cara dan waktu panen yang tepat:
 - Cara panen yang baik akan menekan kehilangan hasil secara nkuantitatif, tergantung sosial budaya.
 - Waktu panen yang tepat akan menentukan kualitas hasil produksi, nntergantung varietas, iklim, dan ketinggian tempat.

- d) Produk bersifat pabrikasi (perlu diolah lebih lanjut)
- e) Ketergantungan pada bahan pembantu tinggi
- f) Sangat tergantung pada musim
- g) Bencana alam yang dapat diperkirakan dari frekuensi bencana alam
- h) Persiapan panen dan pasca panen.
- i) Peraturan dan kebijakan pemerintah
- j) Volatilitas harga *j. input* dan *output*
- k) Sumber permodalan usaha
- l) Kelembagaan dan kemitraan

D. Rantai Nilai Bisnis Sektor Perkebunan

Rantai nilai bisnis sektor perkebunan perkebunan terdiri atas beberapa unsur utama, seperti terlihat dalam gambar 2 berikut ini, yaitu:

Gambar 2. Rantai Nilai Bisnis Sektor Perkebunan



Penyediaan input, dalam tahap ini, yang banyak berperan adalah

1. perusahaan penyedia benih, pupuk, obat-obatan dan peralatan penunjang produksi perkebunan.
2. Budidaya, proses selanjutnya adalah tahapan sejak penanaman, pemeliharaan dan sebagian dari proses produksi hasil perkebunan, pihak-pihak yang terlibat dalam hal ini adalah, petani, baik petani plasma maupun petani rakyat non plasma.
3. Panen dan pasca panen

a. Panen

Panen merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman, tapi merupakan awal dari pekerjaan pasca panen, yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran. Komoditas yang dipanen tersebut selanjutnya akan melalui jalur-jalur tataniaga, sampai berada di tangan konsumen. Panjang-pendeknya jalur tata niaga tersebut menentukan tindakan panen dan pasca panen yang bagaimana yang sebaiknya dilakukan.

Untuk mendapatkan hasil panen yang baik, 2 hal utama yang perlu diperhatikan pada pemanenan, yaitu:

1. Menentukan waktu panen yang tepat. Yaitu menentukan “kematangan” yang tepat dan saat panen yang sesuai, dapat dilakukan berbagai cara, yaitu:
 - a) Cara visual/penampakan: misal dengan melihat warna kulit, bentuk buah, ukuran, perubahan bagian tanaman seperti daun mengering dan lain-lain.
 - b) Cara fisik: misal dengan perabaan, buah lunak, umbi keras, buah mudah dipetik dan lain-lain.
 - c) Cara komputasi, yaitu menghitung umur tanaman sejak tanam atau umur buah dari mulai bunga mekar.
 - d) Cara kimia, yaitu dengan melakukan pengukuran/analisis kandungan zat atau senyawa yang ada dalam komoditas, seperti: kadar gula, kadar tepung, kadar asam, aroma dan lain-lain.
2. Melakukan penanganan panen yang baik. Yaitu menekan kerusakan yang dapat terjadi. Dalam suatu usaha perkebunan (bisnis) cara-cara panen yang dipilih perlu diperhitungkan, disesuaikan dengan kecepatan atau waktu yang diperlukan (sesingkat mungkin) dan dengan biaya yang rendah.

b. Penanganan Pasca panen Hasil Perkebunan

Kegiatan penanganan pasca panen tanaman perkebunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan penanganan produk hasil perkebunan, sejak pemanenan hingga siap menjadi bahan baku atau produk akhir siap dikonsumsi, dimana di dalamnya juga termasuk distribusi dan pemasarannya.

Cakupan teknologi pasca panen dibedakan menjadi dua kelompok kegiatan besar, yaitu:

- a) Penanganan primer yang meliputi penanganan komoditas hingga menjadi produk setengah jadi atau produk siap olah, dimana perubahan/transformasi produk hanya terjadi secara fisik, sedangkan perubahan kimiawi biasanya tidak terjadi pada tahap ini.
- b) Penanganan sekunder, yakni kegiatan lanjutan dari penanganan 2 primer, dimana pada tahap ini akan terjadi perubahan bentuk fisik maupun komposisi kimiawi dari produk akhir melalui suatu proses pengolahan

E. Prospek Bisnis Sektor Perkebunan - Karet

Pohon karet (*Hevea Brnziliensis*) merupakan tanaman yang berasal dari Brasil. Tanaman karet mampu tumbuh hingga setinggi 25 meter dan memiliki batang yang mengandung getah yang dikenal dengan lateks. Lateks merupakan bahan baku utama untuk pembuatan ban (otomotif), pembuatan senjata (militer), dan keperluan lainnya. Daerah yang cocok untuk pertanaman karet yaitu pada zona antara 150 LS dan 150 LU.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tanaman karet sangat sesuai ditanam di wilayah bercurah hujan 1.600 – 2.500 mm/tahun, iklim yang sesuai untuk tanaman karet juga didukung dengan 2 – 4 bulan kering atau merata sepanjang bulan. Kebutuhan air untuk tanaman karet adalah 3 – 5 mm per hari atau setara curah hujan sebesar 100 – 150 mm yang dapat mencukupi kebutuhan air tanaman karet selama satu bulan. Dengan perawatan yang baik, tanaman karet dapat dipanen atau masuk kategori matang sadap pohon bisa mencapai 5 tahun.

Ciri utama tanaman karet yang sudah matang sadap pohon adalah lilit batang yang sudah mencapai 45 cm pada ketinggian 100 cm dari pertautan okulasi dan ketebalan kulit kayu sudah mencapai 6-7mm. Umur produksi karet dapat mencapai 25 tahun setelah tanaman karet mulai matang sadap. Untuk satu hektar, getah karet yang dapat diproduksi mencapai 60 kg per minggu atau 240 kg per bulan.

Harga karet di pasar dunia saat ini sebesar US 1,6 (Rp. 21 ribu) per kilogram sementara di tingkat petani, harga karet berkisar Rp 6.000/kg. Berikut siklus dan potensi bisnis tanaman karet:

- a) Pembukaan lahan. Pada proses pembukaan lahan dimulai dengan pembabatan pendahuluan, penumbangan dan pembongkaran pohon, pemotongan kayu hasil tebangan, pembuatan atau perlakuan terhadap jalur rumpukan, dan pengolahan lahan.
- b) Budidaya tanaman karet dilakukan dengan mudah dan murah yaitu dengan cara stek dimana harga bibit berkisar Rp. 20 ribu per batang. Cara ini terbukti efektif dan kemungkinan berhasil bertumbuh lebih cepat dibanding ketika ditanam melalui biji.

- c) Lima tahun setelah ditanam, pohon-pohon karet siap disadap. Penjadwalan karet biasanya dilakukan berselang seling (satu hari sadap satu hari tidak). Jadi total 15 hari dalam satu bulan. Jika baru pertama kali disadap biasanya akan diperoleh sekitar 85 kg/minggu yang dikumpulkan dari 450 – 500 pohon yang ditanam di lahan seluas 1 ha. Apabila telah mencapai umur 10 tahun, hasil penjadwalan karet dari 1 ha lahan adalah 1 ton/minggu atau 4 ton/minggu per 1 ha lahan. Maka potensi penghasilan yang didapat apabila harga jual karet sebesar Rp. 20 ribu per kg adalah sebesar Rp. 80 juta per bulan dari satu hektar lahan. Suatu potensi bisnis yang cukup besar dan menjanjikan. Karet dapat terus dipanen dengan umur panen karet 20 – 25 tahun.
- d) Untuk menjual hasil sadapan, petani karet tidak perlu repot karena pembeli datang dengan sendirinya. Ketika karet tidak lagi memproduksi, maka kayu dapat ditebang dan kayu dari karet dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan kertas atau fungsi lainnya.

Getah karet yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu cuaca dan pupuk. Saat musim hujan sangat sedikit getah karet yang disadap sementara saat musim kemarau, getah karet yang disadap tergolong cukup bagus. Proses pemupukan juga dapat mempengaruhi produksi dari karet, semakin baik pemupukan dan semakin teratur, maka semakin baik juga hasil dari karet yang disadap.

F. Profil Finansial Usaha Sektor Perkebunan

Profil Finansial dalam bisnis perkebunan, yang perlu diketahui antara lain aset, perputaran usaha, arus kas, serta struktur biaya dan pendapatan usaha.

1. Aset.

Aset dalam bisnis perkebunan secara umum terbagi menjadi aset tetap dan aset tidak tetap. Aset tetap yang utama adalah lahan, bisa milik sendiri atau sewa. Jika lahan milik sendiri, maka bisa bernilai sangat tinggi. Namun jika lahan sewa, nilai aset adalah sebesar nilai sewa yang belum digarap (minimal 1 musim). Aset tetap perkebunan yang lainnya berupa aset tanaman, bangunan, sarana pelengkap, mesin-mesin dan peralatan, peralatan dan perabotan kantor, kendaraan bermotor dan alat-alat berat yang nilainya sesuai harga perolehan setelah dikurangi penyusutan.

Sementara aset tidak lancar umumnya berupa persediaan obat-obatan, bibit dan pupuk yang masih belum digunakan. Aset berupa pupuk, bibit dan obat-obatan akan dikeluarkan sebagai biaya, yang pada saat panen dapat dikonversi menjadi aset berupa tanaman saat panen.

Aset Tanaman yang dimaksud adalah tanaman tahunan atau lebih dikenal dengan tanaman keras yang dibudidayakan secara komersial pada suatu lahan perkebunan tertentu dan dikelola berdasarkan teknis budidaya yang berlaku umum pada suatu tempat tertentu. Untuk aset dalam bentuk tanaman, baru akan bernilai apabila telah mencapai umur tertentu menjelang di panen.

2. Perputaran Usaha.

Usaha perkebunan, merupakan usaha jangka panjang dan unik, dan tergantung dari jenis komoditas yang ditanam serta kondisi lahan perkebunan yang dijadikan tempat untuk melakukan budidaya tanaman perkebunan tersebut, Sebagai contoh untuk tanaman karet, diperlukan waktu 5 tahun sejak dilakukan penanaman dari proses stek, atau contoh lain seperti teh dan kelapa sawit yang memerlukan waktu rata-rata 3 tahun sebagai tanaman yang menghasilkan, dengan demikian usaha perkebunan memiliki perputaran usaha yang relatif lama.

3. Arus Kas

Usaha perkebunan memiliki pola arus kas yang spesifik. Secara umum arus keluar memiliki periode yang lama, yaitu mulai dari penyiapan lahan, budidaya hingga panen (1 musim). Sementara arus kas masuk bisa berasal dari hasil panen tanaman, dan periode masing-masing tanaman perkebunan juga berbeda-beda dan spesifik, tergantung kepada jenis komoditasnya.

Seperti misalnya, tanaman kelapa sawit bisa dipanen apabila telah menghasilkan tandan buah atau dua lingkaran tandan telah matang atau berat rata-rata buah per tandan telah mencapai tiga kilogram atau lebih sedangkan tanaman karet sudah dapat dipanen apabila mempunyai ukuran lilit batang 45 cm yang diukur pada ketinggian satu meter dari pertautan okulasi.

4. Struktur Biaya dan Pendapatan

Pengeluaran usaha sektor perkebunan memiliki struktur biaya yang bervariasi, tergantung dari jenis komoditas dan teknologi yang digunakan. Namun secara umum biaya operasional yang dikeluarkan dibedakan berdasarkan dua kategori, yaitu, biaya untuk tanaman belum menghasilkan, meliputi biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan, termasuk biaya tenaga kerja yang terkait dengan kegiatan tersebut dan biaya kapitalisasi beban keuangan atas pinjaman yang digunakan untuk membiayai pengembangan tanaman selama periode tersebut.

Selanjutnya biaya untuk tanaman yang sudah menghasilkan, meliputi biaya pupuk, obat-obatan, biaya perawatan peralatan pabrik, biaya transportasi dan mesin-mesin pengolahan hasil tanam serta biaya tenaga kerja. Biaya panen tidak diperhitungkan dengan asumsi menjadi beban pembeli.

Sementara untuk pendapatan dari usaha sektor perkebunan berasal dari hasil panen tanaman inti/pokok, namun jika ada pemanfaatan lahan yang tersisa, pendapatan lain bisa dari tanaman sampingan. Besarnya pendapatan lain tergantung dari jenis tanaman sampingan dan luasan lahan dan jumlah tanaman yang dibudidayakan. Pada akhir masa produksi, tanaman yang sudah tidak berproduksi bisa dimanfaatkan kayunya untuk di jual.

G. Rangkuman

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Peran sub sektor perkebunan sebenarnya lebih besar karena mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor industri yang menjadi subsistem tengah dan hilir sehingga berpotensi meningkatkan nilai tambah. Dengan adanya keterkaitan ini, dan potensi peningkatan nilai tambah, sub sektor perkebunan dapat menjadi salah satu sub sektor untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan, pangan dan perekonomian daerah. Peran penting lain adalah sebagai basis pengembangan ekonomi rakyat di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Potensi bisnis perkebunan di Indonesia meliputi potensi keanekaragaman hayati dan potensi lahan. Untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan potensi tersebut, sektor perkebunan menghadapi berbagai perubahan sebagai akibat dari globalisasi yaitu:

- Semakin terbukanya pasar dan meningkatnya persaingan;
- Meningkatnya tuntutan kebijakan perkebunan yang berlandaskan mekanisme pasar (*market oriented policy*); dan
- Semakin berperannya selera konsumen (*demand driven*) dalam menentukan aktivitas di sektor perkebunan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bisnis perkebunan meliputi faktor produksi, harga atau pasar, keuangan/kredit, kelembagaan, teknologi, personal dan hal-hal tersebut merupakan sumber tantangan yang dihadapi oleh para petani. Rantai bisnis perkebunan meliputi penyediaan input awal, seperti benih, pupuk, obat-obatan dan alat-alat pendukung proses produksi, kemudian dilanjutkan dengan tahap berikutnya yaitu proses budidaya, yang meliputi proses penyemaian, penanaman, dan pemeliharaan dan tahap berikutnya adalah proses panen dan pasca panen, yang meliputi kegiatan pemanenan, penyimpanan (logistik) dan pemasaran.